

ARSITEKTUR HUMANISTIK MENURUT TEORI MASLOW

Paulus Hariyono

Program Studi Arsitektur Fakultas Arsitektur dan Desain
Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Semarang
Email: phariyono@yahoo.com

Abstrak

Di dalam ruang manusia tidak diperhitungkan, hanya ketika ruang telah menjadi tempat (ruang arsitektural) barulah manusia menjadi titik pusat. Karena itulah manusia menjadi persoalan pokok ketika terbentuk tempat. Pada kesempatan ini, persoalan manusia akan diambil dari Teori Kebutuhan Bertingkat Manusia oleh Abraham Maslow. Karena Teori Maslow ini sering disebut psikologi humanistik, maka aplikasinya di bidang arsitektur disebut arsitektur humanistik. Disebutkan oleh Maslow, umumnya lapisan masyarakat bawah pertama-tama melandasi kebutuhannya akan kebutuhan fisiologis, seperti pangan sandang, papan, dan seks. Bila kesejahteraan meningkat masyarakat akan melandasi kebutuhan keamanan, kemudian afeksi (kebutuhan interaksi sosial), harga diri, dan estetika. Bila memiliki intelektualitas tinggi masyarakat akan melandasi kebutuhan aktualisasi diri dan transenden. Maka arsitektur dapat melihat tipe-tipe masyarakat tersebut untuk pemenuhan kebutuhannya. Tujuan dari studi ini: 1) ingin melihat seberapa jauh karya-karya arsitektur dapat ditinjau melalui teori kebutuhan bertingkat manusia dari Maslow; 2) ingin memaksimalkan kriteria kritik arsitektur berdasarkan teori kebutuhan bertingkat manusia dari Maslow. Studi ini menggunakan studi literatur, pengamatan lapangan, dan akses internet untuk memperoleh data.

Kata kunci: Arsitektur, Humanistik, Maslow.

1. PENDAHULUAN

Karya arsitektur akan bermakna apabila karya itu dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam kritik arsitektur, seringkali suatu karya hanya dinilai dari segi keindahan, estetika, dan perasaan. Akan tetapi masih jarang suatu karya arsitektur dinilai berdasarkan kebutuhan bertingkat manusia. Padahal dalam teori kebutuhan bertingkat manusia menurut Maslow memuat banyak aspek tingkat kebutuhan manusia sebagai kriteria untuk memberi penilaian.

Tujuan dari studi ini: 1) ingin melihat seberapa jauh karya-karya arsitektur dapat ditinjau melalui teori kebutuhan bertingkat Maslow yang humanistik; 2) ingin memaksimalkan kritik arsitektur berdasarkan teori kebutuhan bertingkat manusia dari Maslow.

2. METODE

Studi ini menggunakan metode pemahaman teori (*verstehen*) dan observasi gambar bangunan, kemudian dilakukan komparasi antara teori satu dengan yang lain, antara bangun tertentu dengan bangun yang lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Teori Kebutuhan Bertingkat Manusia Menurut Maslow dan Analisisnya

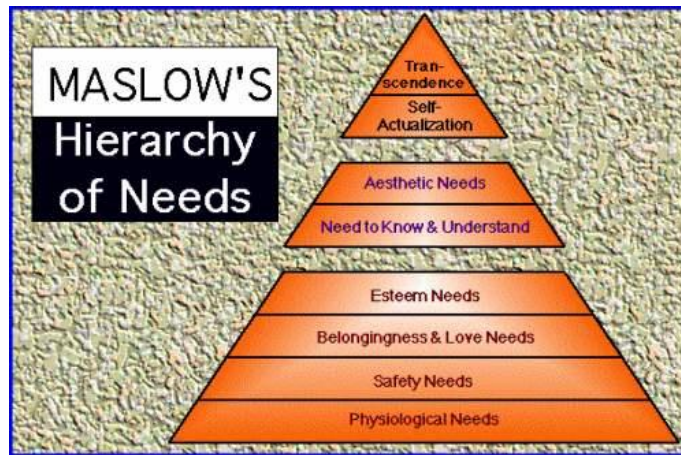
Ada banyak teori psikologi sebelum Maslow, seperti teori Frued dan Eric Fromm. Tetapi yang membedakan keistimewaan teori Maslow adalah bahwa bila sebelumnya teori Frued dan Fromm bersifat individual, maka teori Maslow bersifat sosial, karena itu teori kebutuhan bertingkat Maslow disebut dengan psikologi humanistik.

Frank G. Goble (1985) menyebutkan bahwa Abraham Maslow (1908 - 1970) adalah teoretikus yang banyak memberi inspirasi dalam teori kepribadian. Ia seorang psikolog yang berasal dari Amerika dan menjadi seorang pelopor aliran psikologi humanistik. Ia terkenal dengan teorinya tentang hirarki kebutuhan manusia.

Maslow menggunakan piramida sebagai peraga untuk memvisualisasi gagasannya mengenai teori hirarki kebutuhan manusia. Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk

memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri).

Semula tahun 1954 Maslow mengemukakan lima kebutuhan bertingkat, tetapi kemudian pada tahun 1956 Maslow bersama temannya menambahkan tiga kebutuhan bertingkat, yaitu kebutuhan akan mengetahui dan memahami, kebutuhan akan estetika dan kebutuhan akan transenden. Adapun hirarki kebutuhan bertingkat selengkapnya adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Piramida Kebutuhan Bertingkat Manusia Menurut Maslow (Sumber : [www. google.com](http://www.google.com), April 2014).

1) Kebutuhan yang bersifat fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan ini meliputi tiga hal pokok yaitu: sandang, pangan, dan papan. Tingkat kebutuhan ini merupakan teori mendasar bagi seseorang untuk melakukan sesuatu demi mendapatkan kebutuhan tersebut. Contohnya: buruh, kebutuhan akan gaji, uang lembur, rumah, kendaraan dll, merupakan kebutuhan pokok, menjadi alasan dari karyawan itu untuk mau bekerja, menjadi efektif dan dapat memberikan produktivitas yang tinggi bagi organisasi tertentu.

Aplikasinya di bidang arsitektur maka suatu ruang disusun secara sederhana untuk sekedar memenuhi unsur *shelter* (papan) yang dibutuhkan. Misalnya, tenda sektor informal di tepi jalan. Tendanya biasanya sederhana. Letaknya di tepi jalan mengandung resiko, jauh dari rasa aman, seperti resiko tersambar kendaraan yang secara tidak sengaja menyasar ke tenda sektor informal. Demikian pula tempat tinggal kumuh yang berada pada kawasan terlarang untuk tempat tinggal, seperti *shelter* kumuh di bantaran sungai dan dekat dengan rel kereta api. Mereka mengalami resiko pengusuran dan keamanan.



Gambar 2. Warung tenda sektor informal di tepi jalan raya, sekedar untuk memenuhi kebutuhan dasar akan papan (*shelter*), namun memiliki resiko terkena pengusuran dan kendaraan yang nyasar yang mengarah ke warung tenda itu (keamanan).

2) Kebutuhan keamanan dan keselamatan kerja (*safety needs*).

Kebutuhan ini menekankan pada rasa aman, tenang, dan jaminan seseorang dalam melakukan aktivitas. Para pekerja akan lebih bersemangat dengan pekerjaannya apabila terdapat jaminan formal tentang kedudukan dan wewenangnya. Pertimbangan seseorang melakukan aktivitas tidak sekedar untuk produktivitas, tetapi juga keselamatan dan keamanan.

Aplikasinya di bidang arsitektur, orang membutuhkan papan yang aman. Misalnya, tenda sektor informal akan ditransformasikan pada papan yang permanen yang diperuntukkan, meski harus mengeluarkan dana untuk menyewa bahkan membeli lahan secara formal yang bersifat permanen. Tempat tinggal yang kumuh di bantaran sungai dan tepi rel kereta api direlokasi pada rumah susun yang memberikan jaminan keamanan secara fisik maupun hukum.



Gambar 3. Warung makan yang aman, bebas dari gangguan penggusuran dan gangguan fisik.

3) Kebutuhan percaya dan cinta kasih (*belongingness & love needs*)

Kebutuhan ini menekankan pada kebutuhan manusia untuk mencintai dan dicintai serta saling memiliki sebagai sesama manusia. Rasa mencintai dan memiliki mencakup aspek yang luas, dapat berupa perhatian, kedekatan, kebutuhan diterima di antara teman-temannya.

Aplikasinya pada arsitektur, kebutuhan akan ruang tidak sekedar dipenuhi akan rasa kebutuhan dasar dan aman saja, tetapi di ruang tersebut dijumpai media untuk mengungkapkan rasa afeksi dan perhatian di antara sesama manusia. Maka dirancanglah ruang yang penggunaannya akan merasakan keakraban. Rumah makan China biasa menyediakan meja makan bundar. Dengan desain ini maka tercipta suasana akan kedekatan dan akrab. Beberapa tradisi masyarakat di luar Jawa seringkali makan bersama keluarga besar, sehingga harus menyediakan ruang tamu yang agak luas. Permukiman dan rumah susun juga dilengkapi dengan ruang publik untuk keakraban di antara para warga. Ruang teater dirancang secara melingkar agar fokus dan dekat, akrab.



Gambar 4. Aktivitas sosial yang tampak akrab yang dipengaruhi oleh desain meja makan yang bundar (kiri), dan ruang teater yang melingkar (kanan).

4) Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*)

Kebutuhan ini mengarah pada jenjang atau capaian seseorang dalam bidang pekerjaan tertentu. Kemampuan memperoleh prestasi melahirkan kebutuhan agar orang itu dihargai, maka timbullah kebutuhan akan harga diri. Ada dua macam kebutuhan akan harga diri. Pertama, adalah kebutuhan-kebutuhan akan kekuatan, penguasaan, kompetensi, percaya diri dan kemandirian. Sedangkan yang kedua adalah kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, kebanggaan, dianggap penting dan apresiasi dari orang lain.

Aplikasinya di bidang arsitektur, orang membutuhkan ruang yang mencerminkan prestisenya sebagai orang yang berhasil dan sukses dengan pekerjaannya. Orang ingin menunjukkan keberhasilannya dengan tata ruang yang dilengkapi dengan bahan bangunan yang *lux* dan tata ruang yang lengkap, seperti taman, area olah raga, dan kolam renang.

5) Kebutuhan mengetahui dan memahami (*need to know & understand*)

Kebutuhan ini menekankan pada interaksi antar sesama manusia dengan melakukan pemahaman di antara mereka. Kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman dalam kelompok kerja atau antar kelompok seringkali diperlukan bagi pekerja yang pekerjaannya di bagian administrasi, jasa, sosial media, maka mereka akan membutuhkan pengetahuan dan pemahaman di antara para anggotanya sehingga dapat tercipta suatu kerja sama yang baik.

Aplikasinya di bidang arsitektur, yaitu dibutuhkan ruang untuk menambah wawasan bagi penghuninya. Sebagai misal, rumah makan yang tata ruangnya dilengkapi dengan memori masa lalu (misal Semarang Tempo Dulu), asesori, dan ragam hias pada masa lampau.

Beberapa permukiman mewah ruang publiknya dilengkapi dengan pengetahuan relief sosok heroik Julius Caesar, patung-patung orang Yunani yang artistik, dan imitasi kolom-kolom kuil Akropolis di Yunani. Patung dan hiasan itu menimbulkan pengetahuan dan pemahaman tertentu.

6) Kebutuhan estetika (*aesthetic needs*)

Kebutuhan ini mengarah pada keinginan seseorang untuk mengubah sesuatu agar terlihat lebih indah dan nyaman berada didalamnya. Kebutuhan estetika sangat dibutuhkan dalam kehidupan, tanpa estetika maka semua hal akan terlihat hampa. Contohnya: Manusia akan mengubah fasade rumah huniannya karena ingin nampak lebih indah dibanding yang lain.



Gambar 5. Nilai estetika buah karya dalam sebuah ruang.

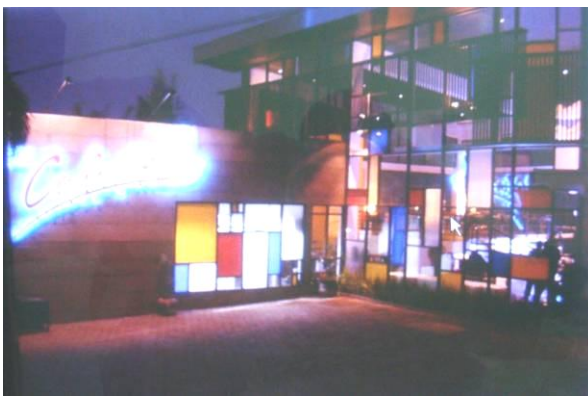
7) Kebutuhan Akutualisasi Diri (*self actualization*)

Kebutuhan ini mengarah pada keinginan seseorang untuk mengembangkan kapasitas kerjanya dengan baik yang seringkali nampak pada hal-hal yang sesuai untuk mencapai cita dan cita diri seseorang. Motivasi kerja sangat diperlukan dalam kemampuan manajemen untuk dapat

mensinkronisasikan antara cita diri dan cita organisasi untuk dapat melahirkan hasil produktivitas organisasi yang lebih baik.

Aplikasinya dibidang arsitektur, seorang pejabat seringkali ingin menata kawasannya sesuai dengan keinginannya dengan maksud ingin dikenang. Penataan ini menjadi media baginya untuk mengekspresikan dirinya. Demikian pula rumah tinggal ditata dengan maksud untuk mengekspresikan dirinya sebagai aktualisasi diri.

Café Calista di Bandung, tampak memberi ruang pada pengunjung untuk mengekspresikan diri. Café ini memiliki sasaran anak-anak muda yang (orangtuanya) kaya. Tampak depan café ini tampak meriah, dengan warna-warni cahaya kaca dengan dominan warna merah. Pewarnaan dan pencahayaan ini menimbulkan kesan gembira, dinamis, sehingga menarik untuk anak-anak muda berduet. Tata ruang dalamnya terdapat tangga terbuka menuju lantai dua dan tiga, dimana pengunjung yang lain dapat mengamati pengunjung yang baru datang sedang menaiki tangga. Di sini ada kesempatan bagi anak-anak muda untuk memamerkan mode pakaian yang dikenakan. Jadi konsep ini memberi kesempatan anak muda untuk melihat dan dilihat gaya hidupnya sebagai ungkapan ekspresi diri pengunjung (aktualisasi).



Gambar 6. Tampak depan Café Calista, Bandung (Sumber gambar: Baskoro Tedjo, 2009)



Gambar 7. Menaiki tangga di lantai atas Café Calista, serasa menonton gaya hidup pengunjung (Sumber gambar: Baskoro Tedjo, 2009).

8) Kelebihan (*trancendent need*)

Kebutuhan akan kelebihan sangat diperlukan untuk selalu menegembangkan potensi dalam diri seseorang. Kelebihan ini lebih mengarah pada ketrampilan seseorang sehingga memiliki nilai tambah dalam dirinya. Banyak orang yang memiliki pendidikan yang tinggi tapi tidak jarang pula kemampuan orang itu dapat dibagikan kepada orang lain secara lebih lanjut. Potensi yang dibagikan kepada orang lain karena dia memiliki kemampuan lebih. Kebutuhan ini sering dikaitkan dengan semakin sadar akan adanya kekuatan yang lebih kuat yang mengatur kehidupan kita. Beberapa orang menganggap kebutuhan ini berhubungan dengan sesuatu yang sakral dan mistis.

Di bidang arsitektur kelebihan potensi dan pengetahuan diekspresikan melalui beberapa media dan diwujudkan dalam bentuk karya dan dibagikan idenya kepada orang lain. Biasanya tidak mudah bagi orang awam untuk mamahami karya arsitektur yang penuh makna bagi pengagasnya.



Gambar 8. Tidak mudah orang menafsirkan makna karya seni ini. Begitu juga tidak mudah orang menafsirkan keindahan/keunikan suatu desain bangunan sebagai fenomena kebutuhan transeden.

4. KESIMPULAN

Sebenarnya teori Maslow cukup relevan untuk menilai suatu karya arsitektur, karena karya arsitektur didesain untuk aktivitas manusia, dan manusia memiliki kebutuhan bertingkat, sehingga seharusnya ada sinkronisasi antara teori Maslow dan karya arsitektur. Permasalahannya, tidak mudah mengetahui, bagaimana suatu karya arsitektur itu sesuai dengan salah satu tingkat kebutuhan bertingkat.

Sebagai saran, perlu sering dilakukan apresiasi karya arsitektur menurut teori kebutuhan bertingkat dari Maslow.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. [www. google.com](http://www.google.com). "Piramida Kebutuhan Bertingkat Manusia Menurut Maslow". Diakses April 2014.
- Goble, Frank G. (1985), *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow (terjemahan)*, Kanisius, Yogyakarta.